

Dari Makna ke Tujuan: Relevansi Maqasid al-Qur'an dalam Dinamika Studi Tafsir Kontemporer

Imam Muttaqin

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

gusimmut@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the fundamental concepts, origins, and significance of *Maqasid al-Qur'an* in the interpretation of Qur'anic verses. *Maqasid al-Qur'an* refers to the endeavor of uncovering the divine objectives and purposes underlying the Qur'anic text, which essentially guide humanity toward a better life in accordance with the principles established by Allah SWT. Methodologically, this research employs a qualitative approach through library research, emphasizing descriptive analysis of both classical and contemporary literature in Qur'anic exegesis and *'ulūm al-Qur'an*. The findings indicate that the concept of *Maqasid al-Qur'an* has been discussed by numerous scholars within various works of tafsir and Qur'anic studies, generally categorized into two types: *maqasid 'ammah* (general objectives) and *maqasid khassah* (specific objectives). Furthermore, *maqasid* can be identified within the linguistic structure of the Qur'an—ranging from chapters and words to letters—each containing profound semantic and rhetorical dimensions. These findings affirm that the application of *Maqasid al-Qur'an* in interpretation not only enriches exegetical methodology but also reinforces the Qur'an's role as a universal guide for human life. Theoretically, this research contributes to strengthening the paradigm of *tafsir maqaṣidi*—an interpretative approach that positions divine objectives and values as the epistemological foundation in understanding the Qur'an. This approach offers the potential to integrate textual and contextual dimensions in Qur'anic studies, thereby enhancing the relevance of tafsir in addressing contemporary intellectual and humanitarian challenges.

Keywords: Maqasid Al-Qur'an, Tafsir Maqāṣidī, *Qur'anic Studies, Interpretive Significance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar, asal-usul, dan urgensi *Maqasid al-Qur'an* dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. *Maqasid al-Qur'an* dipahami sebagai upaya untuk menemukan tujuan dan maksud ilahi di balik teks Al-Qur'an, yang secara fundamental mengarahkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Allah SWT. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode telaah pustaka (*library research*), yang berfokus pada analisis deskriptif terhadap literatur tafsir dan *'ulūm al-Qur'an* klasik maupun kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *Maqasid al-Qur'an* telah dibahas oleh berbagai ulama dalam karya-karya tafsir dan studi Al-Qur'an, dengan pembagian utama ke dalam dua bentuk: *maqasid 'ammah* (tujuan umum) dan *maqasid khassah* (tujuan khusus). Selain itu, *maqasid* dapat ditemukan dalam struktur linguistik Al-Qur'an; mulai dari surat, kata, hingga huruf; yang mengandung dimensi makna dan retorika mendalam. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan *Maqasid al-Qur'an* dalam penafsiran tidak hanya memperkaya metodologi tafsir, tetapi juga memperkuat fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman universal bagi kehidupan manusia. Secara teoretis, penelitian ini berimplikasi pada penguatan paradigma *tafsir maqaṣidi*, yakni pendekatan penafsiran yang menempatkan tujuan dan nilai-nilai ilahi sebagai fondasi epistemologis dalam memahami Al-Qur'an. Pendekatan ini berpotensi mengintegrasikan dimensi tekstual dan kontekstual dalam studi tafsir, sehingga relevan untuk menjawab tantangan keilmuan dan kemanusiaan kontemporer.

Kata kunci: Maqasid Al-Qur'an, *Tafsir Maqāṣidī, Studi Al-Qur'an, Urgensi Penafsiran*

Pendahuluan

Al-Qur'an diyakini oleh pemeluk Islam sebagai kalam Allah dan sumber utama ajaran agama.¹ Meskipun diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw empat belas abad silam, ajaran-ajarannya dianggap relevan kapan pun dan di mana pun shalih li kulli zaman wa al-makan. Umat Islam dituntut untuk selalu menjadikan kitab suci ini sebagai sandaran utama untuk merespons isu-isu terus berkembang, demikian dalam sejarahnya, al-Quran dipahami dan ditafsirkan sesuai dengan ilmu-ilmu yang berkembang.² Demi memenuhi tuntutan ini, penafsir harus kreatif dalam memahami al-Qur'an. Maqasid al-Qur'an istilah yang merujuk terhadap sekumpulan tema inti al-Qur'an, mendemonstrasikan dengan baik kreativitas para mufassir dalam memahami kandungan kalam Allah SWT.

Maqasid al-Qur'an adalah istilah yang digunakan ulama untuk menggali pemaknaan yang dimaksud oleh Allah SWT, kajian Maqasid al-Qur'an belum menjadi disiplin ilmu tersendiri di kalangan para ulama' klasik maupun kontemporer. Meskipun demikian, ditemukan di dalam karya-karya ulama terdapat term istilah Maqasid al-Qur'an. Di antara ulama klasik misalnya, Abu Hamid al-Ghazali dalam karyanya Jawahir al-Qur'an. Menurut beliau, bahwa puncak tujuan Allah Swt. menurunkan al-Qur'an adalah menyeru hamba menuju Allah SWT. Menurut Izzuddin b. Abd al-Salam, inti dari Maqasid al-Qur'an adalah segala perintah Allah SWT yang mengusahakan segala kemaslahatan, serta larangan yang mengusahakan mencegah segala kerusakan-kerusakan serta sebab-sebabnya.³ Memahami Maqasid al-Qur'an sangat penting dalam tujuan tafsir.

Pada mulanya penafsiran al-Qur'an benar-benar otentik, murni dan sesuai dengan tujuan al-Qur'an tidak ada penyelewengan dan penyimpangan karena yang menafsirkan adalah Rasulullah Saw dan para sahabat. Namun dalam perkembangannya setelah melewati berbagai fase, penafsiran dan pemahaman terhadap ayat mulai ditutunggangi oleh berbagai macam kepentingan, baik kepentingan ideologi, politik, dan pula disisipi oleh kisah-kisah Isra'iliyat, sehingga mengalami penyelewengan dan distorsi makna al-Qur'an. Di sinilah, penafsiran mulai kehilangan ruhnya, tafsir tidak lagi berfungsi sebagai disiplin ilmu yang secara substansial digunakan untuk mengungkap makna otentik ayat-ayat al-Qur'an, justru yang terjadi sebaliknya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian perpustakaan *library research*, karena yang menjadi sumber penelitian adalah bahan pustaka, tanpa melakukan survei dan observasi. Penelitian ini bersifat kualitatif, maka data yang diperoleh dari data-data yang sudah tersedia di perpustakaan. Dengan itu sumber penelitian itu dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder.⁴

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada eksplorasi konseptual

¹ Elima Amiroh Nur Azizah et al., "Anxiety Disorder Through the Quranic Paradigm," *Dialogia* 22, no. 1 (2024): 133–54.

² Didik Andriawan, "The Genealogy of Kalām Thought on Al-Ibrīz's Commentary," *Hermeneutik* 17, no. 1 (2023): 185–204.

³ Ahmad Al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Qur'an* (Pustaka Firdaus, Jakarta, 1985), 5.

⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik* (Tarsito, 1990), 256–61.

dan analisis mendalam terhadap pemikiran para ulama mengenai *Maqasid al-Qur'an* sebagaimana terekam dalam berbagai karya tafsir dan *'ulūm al-Qur'an*, baik klasik maupun kontemporer. Sumber data penelitian terdiri atas bahan-bahan tertulis yang diperoleh dari literatur primer seperti *Jawāhir al-Qur'an* karya al-Ghazali dan *Qawa'id al-Abkām fi Maṣāliḥ al-Anām* karya 'Izz al-Din ibn 'Abd al-Salam, serta karya tafsir lainnya yang menyinggung aspek tujuan ilahi dalam teks Al-Qur'an. Sumber sekunder mencakup buku, artikel, dan jurnal akademik yang membahas teori tafsir maqāṣidī, pendekatan hermeneutik Al-Qur'an, serta perkembangan studi tafsir modern. Data dikumpulkan melalui penelusuran pustaka yang sistematis, pembacaan kritis, serta pencatatan ide-ide kunci yang berhubungan dengan konsep, jenis, dan peran *Maqasid al-Qur'an* dalam penafsiran.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menekankan interpretasi terhadap makna, konteks, dan relevansi konseptual *Maqasid al-Qur'an* dalam dinamika studi tafsir. Tahapan analisis mencakup reduksi data, klasifikasi tema, dan interpretasi teoretis terhadap pandangan para ulama, yang kemudian diintegrasikan dalam kerangka tafsir maqāṣidī. Peneliti menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan teks berdasarkan tujuan dan nilai-nilai ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an, sekaligus mengaitkannya dengan kebutuhan penafsiran kontemporer. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan pembandingan pandangan dari berbagai periode keilmuan guna menghasilkan sintesis yang komprehensif dan objektif. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi untuk menggali landasan teoretis *Maqasid al-Qur'an*, tetapi juga menguatkan posisinya sebagai paradigma interpretatif yang mampu mengintegrasikan dimensi tekstual dan kontekstual dalam studi tafsir modern.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Maqasidul Qur'an

Kata Maqasid al-Qur'an merujuk pada bentuk jamak⁵ dari kata maqshad, yang menggambarkan tempat atau tujuan. Sementara itu, istilah al-Qur'an berasal dari kata qara'a yang berarti mengumpulkan atau menghimpun, merujuk pada penggabungan huruf dan kalimat ayat-ayat dalam al-Qur'an.⁶ Dalam konteks bahasa, Maqasid al-Qur'an mengacu pada orientasi atau tujuan dari al-Qur'an. Dalam Mu'jam al-Wasit, Maqasid berasal dari kata Qasada yang berarti tujuan. Secara lebih rinci, al-Qasd mengacu pada tujuan, al-Tariq pada jalan, dan maqasid menggambarkan objek tujuan. Louis Ma'aluf menjelaskan bahwa Maqasid adalah bentuk jamak dari Maqsid, yang berarti tempat tujuan, implikasinya adalah arah dan peningkatan. Ibnu Mandzur menjelaskan bahwa Maqasid berakar dari kata Qasada-yaqsidu-qasdan-qasidun, yang artinya adalah jalan lurus, merujuk pada ayat 9 surat al-Nahl.⁶

Al-Asfahani dalam karyanya al-Mufradat fi al-Gharib al-Quran menyatakan bahwa qasada atau qasd memiliki makna istiqāmatu al-tariq, yang berarti jalan yang lurus. Makna ini sejalan dengan penjelasan yang diberikan oleh Ibnu Mandzur dalam Lisan al-'Arab. Dalam bahasa Inggris, istilah maqasid merujuk pada purpose (mengarah pada tujuan), objective

⁵ Manna' Khalil al-Qattān, *Mabāḥiṣ Fi 'ulūmī'l-Qur'an* (Cairo: Maktabatu Wahba, 2000), 14.

⁶ Abu al-Faḍl Jamālūddīn Muhammad b. Mukarram Ibn Manzūr, *Lisān Al-'Arab* (Cairo: Dâr al-Ma'ārif, n.d.), 3/353–354.

(sasaran), "principle" (prinsip), intent (maksud), goal (cita-cita atau tujuan), atau end (ujung atau akhir). Dalam bahasa Prancis, istilah ini disebut finalité. Maqasid juga mencakup makna bermaksud, menuju suatu tujuan, pertengahan, adil, tidak melampaui batas, dan jalan lurus. Hal ini sejalan dengan isi surat Luqman ayat 19.⁷ Dengan merujuk pada penjelasan beberapa pakar bahasa di atas, kata maqasid dapat diartikan sebagai tujuan, orientasi, objek, dan juga sasaran.

Secara terminologi, banyak ulama yang mendefinisikan maqasid sebagai tujuan atau orientasi yang mendasari semua peraturan dan hukum yang ditetapkan dalam Islam. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai kemaslahatan dan mencegah kerusakan. Pandangan ini dijelaskan oleh tokoh seperti Al-Ghazali, Al-Amidy, Al-Izz bin Abdu al-Salam, dan juga al-Shatibi. Tentunya, selain itu, maqasid juga digunakan dalam arti masalih, yaitu ketetapan hukum yang ditujukan untuk kemaslahatan manusia. Pandangan ini dijelaskan oleh Abdul al-Malik al-Juwaini. Ibnu Ashur menjelaskan bahwa secara umum, definisi maqasid adalah makna-makna dan hikmah-hikmah yang terkandung dalam syariat dan telah ditetapkan untuk kemaslahatan. Ini tidak hanya berlaku dalam ranah hukum, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan.⁸ Menurut Wasfi Ashur, secara istilah, maqasid adalah Ma taghayyaru-hu al-Shari'ah min wad'i ahkam al-shari'ah al-Islamiyyah li tahqiqi masalih al-'ibad fi al-'Ajil wa al-Ajil, yang berarti bahwa yang menjadi tujuan syariat dalam penetapan hukum-hukum Islam adalah untuk mewujudkan kemaslahatan umat di dunia dan di akhirat.⁹ Dalam tinjauan terminologi, mayoritas ulama mendefinisikan maqasid dalam konteks syariat dan hukum Islam, sehingga terkesan khusus pada ranah hukum. Namun, menurut penulis, maqasid berarti tujuan-tujuan yang ingin direalisasikan. Ketika berhubungan dengan al-Qur'an, ini merujuk pada tujuan-tujuan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an untuk mencapai kemaslahatan umat. Begitu juga ketika berhubungan dengan syariat dan hukum Islam, maqasid merujuk pada tujuan-tujuan yang ada dalam syariat Islam untuk kebaikan dan kemaslahatan umat.¹⁰

Al-Quran, menurut kebanyakan ulama, secara etimologis berasal dari akar kata qara'a, yang berarti bacaan. Kata al-Quran juga merupakan bentuk masdar dari qara'a, sepadan dengan wazan fu'lān (qaraa-yaqrāu-qiraātan-qura'nan), seperti halnya al-ghufran yang berasal dari kata ghafara, al-shukran yang berasal dari kata shakara, dan juga rujhan yang berasal dari kata rajaha. Kata al-Quran juga disebutkan dalam beberapa surat Al-Quran, salah satunya dalam surat AlQiyamah ayat 17-18 yang artinya mengumpulkan dan juga membacakan.¹¹

Secara terminologi, menurut kesepakatan ulama sebagaimana dijelaskan oleh al-Syabuni, Al-Quran adalah kalam Allah yang memiliki mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul (yaitu Nabi Muhammad Saw), melalui perantara malaikat Jibril As, ditulis dalam mushaf, dinukil dengan cara mutawatir, membacanya bernilai ibadah, dimulai dengan

⁷ Muhammad bin Ya'qub al-Abadi, "Fayrus, Al-Qamus Al-Muhith" (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2005), 396.

⁸ Jasser Auda, *Maqasid Al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law* (London: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2022), 2.

⁹ Abu Zayd and Wasfi Asyur, "Metode Tafsir Maqasidi Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an," *Jakarta: PT Qaf Media Kreativa*, 2020, 6.

¹⁰ Fikriyati Ulya, "Maqāsid Al-Qur'ān Dan Deradikalisisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2014), <http://repository.instika.ac.id/id/eprint/148/>.

¹¹ Qatṭān, *Mabāhīs*, 20.

surat Al-Fatihah, dan ditutup dengan surat Al-Nas.¹² Dalam tinjauan terminologi, definisi Maqasid al-Qur'an belum umum didefinisikan oleh banyak ulama', karena kebanyakan ulama' mengarahkan pemahaman pada konsep Maqasid al-Syari'ah. Namun, beberapa ulama' telah membahas Maqasid al-Qur'an secara langsung. Yusuf al-Qardhawi, misalnya, menjelaskan bahwa ketika kata maqasid disebutkan dalam konteks al-Qur'an, hal itu mengacu pada tujuan-tujuan pokok yang menjadi inti dari pesan al-Qur'an.¹³ Menurut Abdul Karim Hamidi, maqasid al-Qur'an adalah tujuan-tujuan yang diturunkan oleh al-Qur'an untuk mewujudkan kemaslahatan hamba-hambanya.¹⁴ Ali al-Bashar al-Faky al-Tijani dalam makalahnya menyatakan bahwa maqasid al-Quran adalah satu ilmu yang tujuannya untuk memahami maksud Allah dari turunnya Al-Quran Al-Karim.¹⁵ Jasser Auda mendefinisikan bahwa maqasid al-Quran adalah tujuan-tujuan atau maksud-maksud yang terkandung di balik apa yang menjadi ketentuan Al-Quran.¹⁶ Dari beberapa definisi yang telah disampaikan di atas, penulis mendefinisikan maqasid al-Quran sebagai suatu disiplin ilmu yang mengkaji tentang tujuan-tujuan yang terkandung di balik ayat-ayat Al-Quran. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan manusia seperti akidah, ibadah, muamalah baik itu personal maupun sosial, ketetapan hukum, ilmu pengetahuan, kisah-kisah umat terdahulu, hari kebangkitan, dan lainnya. Semua ini bertujuan untuk kemaslahatan setiap hamba Allah di dunia dan akhirat.

Asal Usul Maqasid Al-Qur'an

Bermula dari istilah Maqasid al-Qur'an as science yang diperkenalkan oleh Tazul Islam, maka sejarah perkembangan maqasid al-Qur'an dapat dijelajahi melalui berbagai tahapan historis. Dalam diskusi al-Qur'an saat ini, Ulya Fikriyati telah menyusun secara teratur dan terperinci gambaran genealogi serta perkembangan maqasid al-Qur'an menjadi empat tahap, yakni fase diaspora nukleus, aplikatif sebelum teoritasi, pembentukan konseptual, dan transformasi konseptual.¹⁷ Fase awal disebut diaspora nukleus karena maqasid al-Qur'an masih dalam tahap awal pembentukannya dan tersebar dalam berbagai disiplin keilmuan Islam. Diantaranya adalah tasawuf, ushul fiqh, hadis, dan tafsir. Dalam konteks kajian tasawuf, al-Gazali dianggap sebagai salah satu yang pertama menggunakan istilah maqasid al-Qur'an yang tercatat dalam karyanya, *Jawahir al-Qur'an*. Ini menunjukkan bahwa awal mula istilah maqasid al-Qur'an terkait erat dengan ilmu tasawuf. Disiplin ilmu kedua yang berperan dalam perkembangan maqasid al-Qur'an adalah usul fiqh, yang dimulai oleh 'Izzuddin bin Abdussalam melalui karyanya, *Qawa'id al-Ahkam*. Namun, porsi maqasid al-Qur'an dalam karyanya tersebut lebih sedikit dibandingkan dengan karya al-Ghzali, karena lebih fokus pada pembahasan mengenai maqasid al-Syari'ah.

¹²

¹³ Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Quran al-Azim* (Misr: Darul as-Syuruq, 2009), 73; Muhammad Ali Al-Shabuni, *Al-Tibyan Fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Alam al-Kutub, 1985), 7.

¹⁴ Abdul Karim Hamidi, *Maqasid Al-Quran Min Tashri' al-Abkam* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1429), 29.

¹⁵ Ali al-Bashar al-Faky al-Tijani, *Maqasid Al-Quran al-Karim Wa Silatuha Bi al-Tadabbur* (Syria: Rabitatul al-'Ulama' al-Suriyyin, 2013), 5–6.

¹⁶ Auda, *Maqasid Al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law*, 2.

¹⁷ Ulya, "Maqāsid Al-Qur'ān Dan Deradikalisisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan," 8–15.

Berdasarkan sejarah genealogisnya, maqasid al-Syari'ah diketahui muncul lebih dahulu, yakni sekitar 3 abad sebelum maqasid al-Qur'an.¹⁸ Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kajian mengenai maqasid al-Syari'ah lebih akrab dan telah berkembang pesat sejak awal sejarahnya, dibandingkan dengan kajian mengenai al-Qur'an, terutama terkait maqasid al-Qur'an. Dalam konteks kajian al-Qur'an, embrio dari pemikiran maqasid al-Qur'an dapat ditemui dalam karya tafsir seperti *Tafsir Ma'alim al-Tanzil* oleh al-Bagawi,¹⁹ *Tafsir Mafatih al-Ghaib* atau *Tafsir al-Kabir*²⁰ oleh Fakhruddin al-Razi,²¹ dan Ibrahim al-Biqā'i dengan *Tafsir Nazm al-Durar fi Tanasubi al-Ayat wa al-Suwar*.²² Sementara itu, dalam kajian 'Ulum al-Qur'an, terdapat sumbangan dari tokoh seperti Jalaludin Al Suyuti²³ dan Abdul Adzim al-Zarqani.²⁴ Pada tahap awal ini, menurut Fikriyati, dalam bidang tafsir, maqasid al-Qur'an telah ditempatkan dalam kategori tahap kedua, di mana telah menjadi acuan dalam penafsiran al-Qur'an, meskipun belum terbentuk sevara konseptual secara jelas.

Beberapa mufassir kontemporer yang tergolong dalam tahap ini termasuk Muhammad Abdurrahman, Ahmad Mustafa al-Maraghi, dan Izzat Darmawah. Meskipun ketiga tafsir tersebut tidak secara eksplisit menyebutkan maqasid al-Qur'an, namun penafsiran-penafsiran mereka mencerminkan esensi maqasid atau memeliki kesesuaian dengan konsep maqasid al-Qur'an.²⁵ Pada tahap ketiga ini, maqasid al-Qur'an mulai berkembang secara mandiri sebagai bidang ilmu. Awalnya dimulai dengan publikasi karya Thaha Jabir al-Alwani yang memuat kata maqasid al-Qur'an dalam judulnya, yakni *al-Tauhid wa al-Tazkiyah wa al-Umrān Muwalat fi Kashf'an Qiyam wa Maqasid al-Qur'aniyah al-Hakimah* pada tahun tertentu.²⁶ Ditahun yang sama, Hannan Lahham juga menerbitkan karya yang berjudul *Maqasid al-Qur'an al-Karim*. Menurut Fikriyati, meskipun kedua karya ini belum menunjukkan standar keilmuan yang mandiri untuk maqasid al-Qur'an, sumbangan intelektual ini menjadi awal bagi kelahiran karya-karya lain yang bertujuan untuk menguatkan fondasi ilmiah maqasid al-Qur'an. Bukti dari pernyataan tersebut adalah publikasi kitab berjudul *al-Madkhāl ilā Maqasid al-Qur'an* oleh Abdul Karim Hamidi, yang kemudian disempurnakan menjadi lebih komprehensif dan mendalam dalam kitab *Maqasid al-Qur'an min Tasyri' al-Ahkām*.²⁷

Pada tahun 2011, penelitian tentang tujuan-tujuan Al-Qur'an mencapai puncaknya dengan publikasi karya 'Izzuddin al-Jaza'iri. Dia mengembangkan pemahaman tersebut dengan menguraikan cara mengekstraksi tujuan-tujuan Al-Qur'an melalui optimalisasi

¹⁸ Ahmad Raisuni, *Nazariyyat Al-Maqashid Inda al-Shatibi* (Herndon-Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1995), 40.

¹⁹ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr Wa al-Mufassirūn*, 7th ed. (Cairo: Maktabatul Wahba, 1421), 168–170.

²⁰ Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn 'Umar ibn al-Ḥusayn Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafatīh Al-Ghayb*, 3rd ed. (Bayrūt: Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 1420), 1/179.

²¹ Dhahabī, *Al-Tafsīr Wa al-Mufassirūn*, 206–210.

²² Dhahabī, 712–717.

²³ Burhān al-Dīn Ibrāhīm b. 'Umar b. Ḥasan al-Biqā'i, *Nazm Al-Durar Fi Tanāsib al-Āyat Wa al-Suwar* (Cairo: Dār al-Kitāb al- Islāmī, 1984), 18–19.

²⁴ Muhammad 'Abdul'azīm az-Zarqānī, *Manābil Al-'irfān Fi 'ulūm al-Qur'an* (Cairo: 'Isa al-Bab al-Halabī, 1362), 100.

²⁵ Ulya, "Maqāṣid Al-Qur'ān Dan Deradikalisisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan," 10–11.

²⁶ Ah Fawai'd, "Maqāṣid Al-Qur'ān Dalam Ayat Kebebasan Beragama Menurut Thahā Jabir al-'Alwānī," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 2 (2017): 121.

²⁷ Ulya, "Maqāṣid Al-Qur'ān Dan Deradikalisisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan," 12–13.

pemikiran, perasaan, dan tindakan yang tercermin dalam tiga tujuan utama: ilmu, iman, dan amal saleh. Selain itu, selain karya tulis yang disebutkan di atas, Tazul Islam juga berusaha memperluas teori tentang tujuan-tujuan Al-Qur'an melalui tulisan-tulisan ilmiahnya. Pemikiran Tazul Islam dianggap lebih terstruktur daripada yang dikemukakan oleh Abdul Karim Hamidi, karena ia lebih banyak menghadirkan gagasan-gagasan baru dan merujuk pada sumber-sumber ilmiah yang kuat.²⁸ Para ulama' dan peneliti telah melakukan berbagai kajian dan penelitian untuk mengembangkan teori tentang tujuan-tujuan al-Qur'an. Berdasarkan ciri-ciri karya yang dihasilkan, fase ke-empat adalah tahap di mana konsep tujuan al-Qur'an berubah dari teori menjadi pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an, serta usaha untuk menempatkan makna ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks yang didasarkan pada tujuan-tujuan al-Qur'an.

Karya-karya pada fase ini dapat dibedakan menjadi dua karakteristik utama. Pertama, ada karya yang eksplisit mengacu pada istilah Maqasid al-Qur'an baik dalam judul maupun isi pembahasannya. Sedangkan karakteristik kedua adalah karya yang tidak secara langsung menyebutkan istilah Maqasid al-Quran dalam judul, tetapi secara khusus membahasnya dalam konten karya tersebut atau menyertakannya dalam karya lain.²⁹ Dalam kategori pertama, terdapat kitab tafsir yang dikenal sebagai *Fath alBayan fi Maqasid al-Quran* yang ditulis oleh Siddiq Khan Hasan Ali.³⁰ Sedangkan dalam kategori kedua, terdapat beberapa karya seperti *al-Tahrir wa al'Tanwir* oleh Ibnu Asyur,³¹ *al-Manar* oleh Rasyid Rida,³² dan tafsir *Surat al-Taubah* yang dikarang oleh Hannan Lahham. Meskipun nama-nama kitab ini tidak secara eksplisit menyebutkan istilah Maqasid al-Qur'an, Ibnu Asyur secara khusus membahasnya dalam pengantar tafsirnya, Rasyid Rida menyampaikan pandangannya tentang maqasid al-Qur'an dalam kitab *al-Wahy al-Muhammadi*, dan Hannan Lahham menerbitkan satu kitab khusus yang berjudul *Maqasid al-Qur'an al-Karim* untuk menguraikan gagasannya dalam konteks konseptualisasi maqasid al-Qur'an.³³

Dari fase pertama hingga keempat, terlihat perubahan orientasi dalam studi tentang tujuan-tujuan Al-Qur'an baik dalam kerangka formal maupun materiilnya. Objek formal studi tentang tujuan-tujuan Al-Qur'an mengalami perkembangan dari disiplin ilmu yang belum mandiri, hingga kemudian dirumuskan secara formal dalam sebuah konsep dan teori tentang tujuan-tujuan Al-Qur'an.³⁴ Teori yang telah disusun kemudian dikembangkan sehingga terjadi penerapan pendekatan tafsir Al-Qur'an yang berbasis pada tujuan-tujuan tersebut. Selain itu, pada objek materialnya, studi tentang tujuan-tujuan Al-Qur'an mengalami pergeseran dari aspek teosentris yang berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan dan hukum formal, beralih pada orientasi antroposentris yang menekankan kajian pada aspek-aspek humaniora.

²⁸ Ulya, 13–14.

²⁹ Ulya, 14.

³⁰ Hasan Ali Siddiq Khan, *Fathul-Bayan Fi Maqasid al-Qur'an* (Beirut: Al-Maktabah al-'Asriyah, 1992), 1/24.

³¹ Sayyid Muhammad Alî Ayâzî, *Al-Mufassirun Hayatuhum Wa Manhajuhum* (Teheran: Wizaratu's-Sakafati wa'l-Irshâdi'l-Islâmi, 1373), 536–539.

³² Ayâzî, 240–246.

³³ Ulya, "Maqâsid Al-Qur'ân Dan Deradikalisisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan," 15.

³⁴ Ahmad Imam Mawardi and Fiqh Minoritas fiqh al-Aqlliyyat, "Evolusi Maqashid Al-Syâri'ah Dari Konsep Ke Pendekatan," *Lkis*, Yogyakarta, 2010, 197–201.

Urgensi Maqasid Al-Qur'an

Al-Qur'an dipandang dalam Islam sebagai sebuah pedoman yang diturunkan dengan berbagai tujuan pokok untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Allah. Salah satu perspektif al-Qur'an adalah sebagai panduan, penjelas, kabar gembira, dan peringatan. Menurut beberapa ahli, seperti Badi' al-Zaman Sa'id Nursi, Maqasid Al-Qur'an terdiri dari empat tujuan utama, yaitu tauhid, kenabian, hari kebangkitan, dan keadilan. Abu Hamid al-Ghazali, dalam tafsirnya Jauhar al-Qur'an, menyatakan bahwa tujuan utama turunnya Al-Qur'an adalah untuk mengajak hamba-hamba Allah menuju kepada-Nya yang Maha Esa.

Menurut Ibnu 'Ashur, tujuan Al-Qur'an dibagi menjadi dua bagian: pertama, Maqasid al-A'la, yang mencakup perbaikan individu, sosial, dan kemakmuran; kedua, Maqasid al-Asliyah, tujuan pokok Al-Qur'an. Maqasid al-Asliyah ini terdiri dari delapan jenis, yaitu pertama, mereformasi akidah dan mengajarkan akidah yang benar; kedua, mendidik akhlak; ketiga, menetapkan hukum syariat; keempat, mengatur kehidupan umat (masyarakat) dan memelihara sistemnya; kelima, menyampaikan kisah-kisah dan informasi umat-umat terdahulu; keenam, mengajarkan hal-hal yang dibutuhkan ketika Al-Qur'an diturunkan; ketujuh, memberi nasihat, peringatan, dan kabar gembira; kedelapan, memperlihatkan kemukjizatan Al-Qur'an. Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan bagi umat manusia, khususnya umat Islam, untuk secara konsisten merenungkan dan memahami dengan cermat tujuan di turunkannya Al-Qur'an. Terdapat banyak ayat yang mendorong kita untuk selalu menghayati dan memahami isi Al-Qur'an sesuai dengan maksud dan tujuannya. Salah satu contohnya terdapat dalam Surah Muhammad [47]:24 "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" Menurut Ibnu 'Ashur, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan memberikan akal kepada mereka agar mampu memahami ayat-ayat Allah dan dengan demikian mengetahui tujuan dan maksud dari setiap ayat.

Secara garis besar, ayat tersebut mengcam keras bagi mereka yang berperilaku buruk dan tidak menggunakan akal mereka untuk merenungkan ayat-ayat al-Qur'an. Konsekuensinya, ketika seseorang tidak menggunakan akalnya untuk merenungi dan menyelidiki makna dari sebuah ayat, banyak orang yang akan berpaling dan tidak mau mendengar al-Qur'an. Atau bahkan jika mereka memahami ayat-ayat al-Qur'an, mereka mungkin tidak memahaminya sesuai dengan tujuan sebenarnya, sehingga potensi kesalahpahaman pun muncul. Oleh karena itu, penting untuk memahami tujuan-tujuan al-Qur'an sebelum melakukan penelitian dan perenungan terhadap ayat-ayat-Nya. Dalam memahami maksud dan tujuan al-Qur'an, dibutuhkan proses penafsiran. Penafsiran ini mencakup upaya untuk mengungkap makna al-Qur'an dari berbagai aspek sesuai dengan tujuannya. Proses penafsiran atau penakwilan hermeneutik ini telah dilakukan oleh para ulama' dari masa klasik hingga saat ini. Pada awalnya, penafsiran al-Qur'an dilakukan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya, yang otentik dan murni sesuai dengan tujuan al-Qur'an. Namun, seiring berjalannya waktu, penafsiran dan pemahaman terhadap ayat-ayat mulai dipengaruhi oleh berbagai kepentingan, baik itu ideologi, politik, atau pribadi, serta

ditambah dengan kisah-kisah isra'iliyat sehingga menyebabkan penyelewengan dan distorsi makna.

Dalam perkembangannya, faktor-faktor seperti riwayat-riwayat yang bersumber dari agama Yahudi dan Isra'iliyat, fanatisme madhab, kebebasan, pandangan politik, dan kepentingan ideologi menjadi penyebab terjadinya penyelewengan dan distorsi makna dari ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, penafsiran al-Qur'an kehilangan esensinya dan tidak lagi berfungsi sebagai disiplin ilmu yang secara substansial digunakan untuk mengungkap makna otentik dari ayat-ayat al-Qur'an, melainkan justru sebaliknya. Menurut Said Nursi, salah satu penyebab kesalahan dalam memahami al-Qur'an adalah hanya mengandalkan pada tekstual tanpa menyentuh pada esensi eksoteriknya. Selain itu, juga kurang memperhatikan maqasidnya, yaitu tujuan-tujuan yang terkandung dalam al-Qur'an, serta kurangnya penguasaan terhadap bahasa Arab.

Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan penafsiran al-Qur'an teralih dari tujuan utamanya untuk mengungkapkan aspek-aspek tertentu yang bukan menjadi fokus tujuan al-Qur'an. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembalikan fokus tujuan dalam penafsiran al-Qur'an kepada posisi yang sebenarnya, sehingga dapat membimbing manusia menuju kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Dari pemikiran tersebut, muncul sebuah konsep baru di kalangan ulama' yang disebut Maqasid al-Qur'an, yang bertujuan untuk menggali makna al-Qur'an sesuai dengan tujuan diturunkannya. Istilah ini pertama kali diusulkan oleh Imam al-Juwaini dalam kitab al-Burhan, dan kemudian diperdebatkan dan diperkaya oleh para ulama' seperti Abu Hamid al-Ghazali, al-Amidi, 'Izzuddin Abdussalam, al-Razi, dan al-Shatibi. Namun, pada saat itu istilah tersebut belum menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri, mereka hanya menyebutkannya sekilas dan belum menjadikannya titik awal atau orientasi dalam proses penafsiran al-Qur'an. Pentingnya Maqasid al-Qur'an di dalam proses penafsiran adalah sebagai basis atau prasyarat yang harus diperhatikan oleh seorang mufassir agar maksud dan tujuan dari sebuah ayat dapat teridentifikasi dengan jelas.

Klasifikasi Maqasid Al-Qur'an

Para mufassir dan peneliti diskursus al-Qur'an perlu memperhatikan Maqasid al-Quran sebagai acuan dalam penafsirannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap klasifikasi Maqasid al-Quran sangat penting untuk memetakan tujuan-tujuan tersebut, yang dapat dibagi menjadi lima kategori: maqasid umum al-Qur'an, Maqasid khusus al-Qur'an, Maqasid surat al-Qur'an, Maqasid ayat al-Qur'an, serta Maqasid kata dan huruf al-Qur'an.³⁵

1. Maqasid Umum Al-Qur'an

Maqasid umum al-Qur'an adalah tujuan-tujuan utama yang mencakup kesatuan tujuan-tujuan dalam al-Qur'an, dari surat-surat hingga bagian terkecil seperti huruf-hurufnya. Kesatuan tujuan-tujuan dalam bagian-bagian kecil ini akan mengarah pada tujuan utama al-Qur'an. Keterkaitan antara tujuan-tujuan parsial al-Qur'an dengan tujuan-tujuan universalnya menjadi sangat penting karena tujuan umum tersebut menjadi dasar bagi perumusan tujuan-

³⁵ Ulya, "Maqâsid Al-Qur'ân Dan Deradikalisisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan," 28.

tujuan pada skala yang lebih kecil.³⁶ Ulama' berbeda pendapat mengenai kuantitas dan kualitas Maqasid al-Qur'an. Salah satu ulama yang memberikan pandangannya adalah Abu Hamid al-Ghazali, yang membagi tujuan al-Qur'an menjadi dua bagian dengan tiga poin di masing-masing bagian. Bagian pertama adalah prinsip utama al-Qur'an (alususl al-muhammam), yang meliputi pengetahuan tentang dzat Allah SWT sebagai Tuhan yang harus disembah (ta'rif al-sirot al-mustaqim), dan informasi tentang keadaan manusia yang telah sampai kepada Tuhan (ta'rif al-hal 'inda al-wusul ilaih). Bagian kedua terdiri dari tiga hal yang menjadi penyempurna (al-tawabi' al-mughniyah al-mutimmah) dari prinsip utama tersebut, yaitu: pertama, informasi lengkap tentang keadaan orang-orang yang taat dan durhaka kepada Allah SWT, kedua, kisah mereka yang menentang al-Qur'an dengan berbagai latar belakang, tat cara, hingga tujuan mereka, ketiga, informasi tentang Upaya menyejahterakan manazil al-thariq (jalan menuju Tuhan) serta langkah-langkah persiapan yang harus dilakukan.³⁷

Dimensi sufistik, mewarnai Maqasid al-Qur'an versi al-Ghazali, mengingat kemunculan atau embrio pertama Maqasid al-Qur'an berasal dari Rahim ilmu tasawuf, sebagaimana dijelaskan pada sub bab sebelumnya.³⁸ Izzuddin bin Abdussalam dalam kitabnya *Nubazl min Maqasid al-Kitab al- 'Aziz* menemukan lebih banyak lagi maqasid umum al-Qur'an yang berjumlah 12 macam, antara lain:³⁹ permohonan (al-talab), izin dan pemutlakan (al-idzn wa alitlaq), seruan (al-nida'), pujiyan terhadap perbuatan dalam al-Qur'an (madhu alfa'ilin li ajli al-fi'li al-ladzi wusfu bih), kecaman terhadap suatu perbuatan (dhamm al-af'al), kecaman terhadap pelaku karena perbuatan yang dijadikan sifat pelakunya (dhamm al-fa'ilin li ajli al-af'al al-ladzi wusfu bih), janji mendapatkan kebaikan di dunia (al-wa'du bi al-khair al-'ajil), janji mendapatkan kebaikan di akhirat (al-wa'du bi al-khair al-'ajil), ancaman akan keburukan di dunia (al-wa'id bi al-sharr al-'ajil), ancaman akan keburukan di akhirat (al-wa'id bi al-sharr al-'ajil), analogi (al-amthal), dan repitisi (al-tikrar).⁴⁰ Maqasid yang dipaparkan oleh Izzuddin bin Abdussalam ini lebih merupakan kompilasi gaya komunikasi al-Qur'an yang bersifat universal. Gaya tersebut mencakup nada dialog yang merespon perilaku positif dan negative, serta struktur ayat-ayat al-Qur'an dalam menyampaikan pesan Tuhan.

Dalam kitab *Isyarat al-I'jaz fi Mazan al-Ijaz*, Badi'uzzaman Said Nursi menyebutkan bahwa maqasid atau tema utama Al-quran berkisar pada empat hal: tauhid, kenabian, kebangkitan pada hari kiamat, dan keadilan. Tema-tema tersebut menjadi tujuan (maqasid) fundamental Alquran yang bertujuan mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴¹ Tokoh mufassir kontemporer dari Mesir yaitu Muhammad Abdurrahman, juga menjelaskan tujuan-tujuan utama al-Qur'an diturunkan. Menurutnya, tujuan-tujuan tersebut adalah; pertama tauhid, kedua janji dan ancaman (al-Wa'du wa al-Wa'id), ketiga ibadah (al-'ibadah), keempat menjelaskan cara meraih kebahagiaan (bayan sabil al-sa'adah), dan kelima kisah-kisah (al-qasas), lima maqasid ini menurut Abdurrahman adalah payung yang menaungi seluruh

³⁶ Zayd and Asyur, "Metode Tafsir Maqasidi Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an," 29–33.

³⁷ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Jawahir Al-Qur'an* (Beirut: Dar Ihya' al-'Ulum, 1990), 23–24.

³⁸ Ahmad al-Raysuni, *Maqasid Al-Maqasid al-Ghayat al-Ilmiyyah Wa al-'Amalyyah Li Maqasid al-Shari 'ah* (Beirut: al-Shabkah al-'Arabiyyah li al-Abhas wa al-Nashr, 2013), 35.

³⁹ al-Raysuni, 35–36.

⁴⁰ Izzudin Bin Abdussalam, *Maqasid Al-Quran* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, n.d.), 20–21.

⁴¹ Moh Bakir, "Konsep Maqasid Al-Qur'an Perspektif Badi'ul-Zaman Sa'id Nursi," *Jurnal El-Furqonia* 1 (2015): 4.

ayat al-Qur'an dan menjadi jalan bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴² Berbeda dengan gurunya, Rasyid Ridha menguraikan maqasid al-Qur'an beserta klarifikasiannya ketika menafsirkan bagian awal surat Yunus. Ahmad alRaisuni meringkas pembahasan Rasyid Ridha dalam sepuluh poin utama maqasid al-Qur'an sebagai berikut: a. Memperbaiki tiga pokok agama yaitu keimanan kepada Allah SWT (aliman bi Allah Ta'ala), keyakinan akan hari kebangkitan dan pembalasan (aqidat al-ba'tsi wa al-jaza'), dan amal saleh (al-'amal al-salih). b. Menjelaskan tentang minimnya pengetahuan manusia terhadap perkara kenabian, risalah, dan misi-misi profetik (bayan ma jahila al-basyar min amr al-nubuwwah wa al-risalah wa wadaif al-rusul). c. Menerangkan bahwa Islam adalah agama yang relevan dengan fitrah kemanusiaan (bayan an al-Islam din al-fitrah al-salimah), akal, pikiran, ilmu, hikmah, bukti, argumentasi ilmiah, hati, perasaan, kebebasan, dan kemerdekaan. d. Perbaikan sosial, kemanusiaan, dan politik al-islah al-ijmia'I wa al-insani wa al-siyasi). e. Menunjukkan keistimewaan Islam secara umum terkait pembebasan hukum personal (taqrir mazaya al-Islam al-'ammah fi taklif alshaksiyah). f. Keterangan akan hukum Islam dalam ranah politik kebangsaan (bayan hukm al-Islam al-siyasi al-dauli) yang terdiri dari jenis dasar dan pokok-pokok universalnya. g. Petunjuk pada perbaikan finansial (al-irsyad ila al-islah al-mali). h. Memperbaiki strategi berperang dan preventasi beragam kerusakan (islah nadhm al-harbi wa daf'u mafasidiha). i. Memperbaiki hak-hak Perempuan mulai dari hak kemanusiaan, hak keagamaan, hingga hak kemasyarakatan (I'ta' al-nisa' jami' al-huquq al-insaniyah wa al-diniyah wa al-madaniyah). j. Membebaskan perbudakan (tahrir al-raqabah).⁴³

Komposisi maqasid umum al-Qur'an menurut Rasyid Ridha lebih luas dibandingkan tokoh-tokoh sebelumnya, mencangkup aspek teologis, sosial-politik, gender, hingga persoalan kebangsaan. Ketokohnya dalam kajian maqasid al-Qur'an menjadi gerbang awal transformasi arah diskursus yang lebih kentekstual pada nilai-nilai kemanusiaan. Langkah awal yang dilakukan oleh Rasyid Ridha diikuti oleh Ibnu 'Asyur yang menyatakan bahwa tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah untuk melakukan perbaikan di setiap aspek kehidupan manusia dan memberikan petunjuk agar manusia memahami kehendak Allah SWT dalam segala hal. Dari tujuan pewahyuan al-Qur'an ini, Ibnu Asyur menyimpulkan bahwa maqasid utama al-Qur'an mencakup tiga hal, yaitu memperbaiki kondisi individu (alfardiyyah), sosial (al-jama'iyyah), dan peradaban (al-'umraniyyah).⁴⁴ Ibnu 'Asyur merinci tiga maqasid utama tersebut menjadi delapan bagian utama dalam al-Qur'an, yaitu: a. Perbaikan keyakinan (islah al-I'tiqad) b. Pendidikan moral (tahdhib al-akhlaq) c. Pembentukan hukum (al-tashri'), baik bersifat khusus maupun umum. d. Politik umat (siyasat al-ummah) yang fokus pada perbaikan kondisi umat dan menjaga stabilitas aturanya. e. Kisah-kisah dan informasi tentang umat-umat terdahulu (al-qasas wa ahbar al-ummah al-salifah) f. Pengajaran yang sesuai dengan kondisi umat di setiap zaman (al-ta'lim bima yunasibu halat 'asri al-mukhatabin). g. Nasehat, peringatan, dan kabar gembira (al-mawa'id wa al-indzar wa

⁴² Muhammad Rashid Rida, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim al-Mashhur Bi-Tafsir al-Manar* (Dar al-Kotob al-'Ilmiyah, 1999), 36.

⁴³ Ahmad Raisuni, "Maqasid Al-Maqasid: Al-Ghayat al-'Ilmiyyah Wa al-'Amaliyyah Li Maqasid al-Syari'ah," *Beirut: Syabakah Arabiyah Li al-Aghabs Wa al-Nasyr*, 2013, 37–39.

⁴⁴ Muhammad Tâhir Ibn 'Âshûr, *Al-Tâhir Wa al-Tanwîr* (Tunisia: al-Dar al-Tunussiyah, 1984), 38.

al-tahdzir wa al-tabsyir). h. Kemukjizatan al-Qur'an (al-I'jaz bi al-Qur'an) yang menjadi bukti nyata kebenaran Nabi Muhammad SAW.⁴⁵

2. Maqasid Khusus Al-Qur'an

Beranjak ke maqasid yang lebih spesifik, terdapat maqasid khusus yang bersifat tematis, berfokus pada upaya mengungkapkan maqasid dari tema dan topik al-Qur'an. Wasfi 'Asyur membagi maqsid khusus ini menjadi dua jenis, yaitu maqsid khusus dari topik besar al-Qur'an dan maqasid dari tema-tema yang lebih rinci. Contoh topik besar dalam al-Qur'an meliputi akidah, etika, ibadah, sosial, Pendidikan, Sejarah, dan lain-lain. Setiap topik besar tersebut memiliki subtema kecil, misalnya Pendidikan yang mencakup tema seperti pendidikan keluarga, Pendidikan umat, belajar, mendidik dan sebagainya, penelitian ini fokus pada topik besar dalam bidang sosial dan mengambil tema moderasi dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tentang moderasi dianalisis menggunakan metodologi tafsir tematik maqasidi. Melalui langkah penafsiran tematik, ayat-ayat yang telah dikumpulkan dianalisis dan ditarik kesimpulan mengenai maqsid al-Qur'an dari topik dan tema yang dipilih. Beberapa topik dan kesimpulan mengenai maqasid al-Qur'an dari topik dan tema yang dipilih. Beberapa topik dan tema menyampaikan maqasid mereka secara eksplisit sehingga mudah untuk disimpulkan, namun ada juga yang memerlukan kajian lebih mendalam dan analisis lebih lanjut untuk menemukan maqsid dan perspektif baru dari topik dan tema tersebut berdasarkan tafsir maqasidi.⁴⁶

3. Maqasid Surat Al-Qur'an

Bagian ketiga dari klarifikasi maqsid al-Qur'an mencakup tema dan tujuan yang terdapat dalam surat-surat al-Qur'an (maqasid al-suwar). Pembahasan tentang maqsid ini secara keseluruhan termasuk dalam maqasid khusus al-Qur'an. Namun, dalam klasifikasi yang dibuat oleh Wasfi 'Asyur, maqasid surat al-Qur'an memiliki kajian tersendiri berdasarkan pentingnya nilai-nilai utama setiap surat dan Sejarah ulama' dalam menelaahnya. Salah satu contohnya adalah Imam Majd al-Din al-Fayruzzabadi⁴⁷ yang dikenal sebagai pelopor dengan karyanya *Basa'ir Dzawi al-Tamyiz fi Lata'if al-'Aziz*. Meskipun kitab ini tidak secara eksplisit mencantumkan narasi maqasid al-suwar sebagai judulnya, al-Fayruzzabadi memberikan penjelasan tentang informasi dan karakteristik setiap surat al-Qur'an dalam salah satu bagian dari karyanya. Kajian mengenai maqasid surat-surat al-Qur'an mendapat perhatian khusus dari Ibrahim al-Biq'a'I yang menulis secara spesifik dalam karyanya *maṣā'id al-Nazar li al-Isyraf 'ala Maqasid al-Suwar*, sebagai pengantar untuk karya monumentalnya *Nazm al-Durar fi Tanasub al-'Ayat wa al-Suwar*. Dalam pengantar tersebut, al-Biq'a'I menjelaskan tentang kesatuan ayat dan surat al-Qur'an dengan menggunakan ilmu munasabah.⁴⁸ Melalui ilmu ini, dapat diidentifikasi indikator-indikator yang mengatur struktur ayat dan surat al-Qur'an dengan menganalisis makna setiap ayat dalam suatu surat, sehingga menemukan korelasi dan koherensi antar ayat, surat, dan juz dalam al-Qur'an. Memahami

⁴⁵ Ibn 'Āshūr, 40–41.

⁴⁶ Raisuni, "Maqasid Al-Maqasid," 37–39.

⁴⁷ Zayd and Asyur, "Metode Tafsir Maqasidi Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an," 48.

⁴⁸ Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl 'Abd al-Rahmān ibn Abī Bakr Suyūṭī, *Al-Itqān Fi 'ulumi'l-Qur'an* (Beirut: Dāru'l-Fikr, 1429), 132–34.

kesatuan ayat dan surat ini pada akhirnya berfungsi untuk menemukan maqasid dari surat-surat al-Qur'an. Struktur surat-surat al-Qur'an mengandung tujuan berdasarkan susunan ayat-ayatnya, sebagai tema-tema parsial yang mendukung satu maqasid dari surat tersebut.⁴⁹

Sebelum generasi al-Biqā'i, Fakhruddin al-Razi melakukan ijtihad terhadap keserasian ayat dan surat serta mengungkap maqasid al-suwar. Dengan menggunakan narasi yang berbeda, al-razi menyebut maqasid dari setiap bagian al-Qur'an sebagai maqasid min kulli al-Qur'an.⁵⁰ Al-Razi menuliskan uraian tentang maqasid sebagai pegantar untuk setiap surat sebelum memulai tafsir lebih mendalam. Misalnya, dalam pengantar untuk surat al-Iklas, pada poin keempat alRazi menjelaskan manfaat, cakupan, dan tujuan (maqsad al-Surah) surah tersebut. Menurut al-Razi puncak kemuliaan syariat dan ibadah adalah mengenal dzat Allah SWT yang merupakan tujuan (maqsad) dari surah al-Ikhlas.⁵¹ Memasuki era kontemporer diskursus maqasid surat al-Qur'an mendapatkan perhatian dari para mufassir seperti Muhammad Abdurrahman dan Rasyid Ridha yang menjadikan kesatuan tematik surat sebagai landasan utama penafsiran mereka, misalnya dalam tafsir Surat al-Fatihah. Berdasarkan maqasid universal yang mereka rumuskan Abdurrahman mengkategorikan tujuh ayat Surat al-Fatihah kedalam lima gagasan utama. Pertama, aspek tauhid terdapat pada ayat kedua. Kedua, aspek janji dan ancaman pada ayat pertama ketiga , keempat dan keenam. Ketiga, aspek ibadah. Keempat, jalan kebahagiaan. Kelima, aspek kisah-kisah dipresentasikan oleh ayat ketujuh. Prosedur penafsiran melalui pendekatan maqasid dilakukan oleh Abdurrahman dengan menjadikan maqasid utama al-Qur'an sebagai standar penafsiran, terutama untuk mengungkap maqasid surat-surat al-Qur'an.⁵² Ijtihad interpretatif Muhammad Abdurrahman dan Rasyid Ridha dilanjutkan oleh mufassir era modern lainnya, seperti Ahmad Mustafa al-Maraghi dengan kitab *Tafsir al-Maraghi*, Mahmud Syaltut yang menafsirkan 10 juz pertama Alquran, Muhammad Abdullah Darraz dengan kitab *al-Naba' al-'Adzim*, Ibnu 'Asyur dengan kitab *al-Tahrir wa al-Tanwir*,⁵³ Sa'id Hawwa dengan kitab *al-Asas fi al-Tafsir*, Muhammad al-Ghazali dengan kitab *Nahwa al-Tafsir al-Maudu'i*, Sayyid Qutb dengan kitab *tafsir Fi Dhilal al-Qur'an*,⁵⁴ dan Abdurrahman Syahatah dengan kitab *Ahdaf Kull Surah wa Maqasiduha fi al-Qur'an al-Karim*. Kitabkitab tersebut merupakan hasil ijtihad para penulisnya yang menggunakan sistem kesatuan tematik surat beserta tujuan dan gagasan utamanya (maqasid).⁵⁵

4. Maqasid Ayat Al-Qur'an

Pada Tingkat yang lebih mendetail dalam kelompok surat al-Qur'an terdapat konsep maqasid al-Ayat. Setiap ayat al-Qur'an memiliki maqasid yang harus diungkapkan melalui prosedur penafsiran yang telah ditetapkan oleh para mufassir. Salah satu alat utama yang diperlukan dalam prosedur ini adalah pengetahuan mendalam tentang aspek kebahasaan al-Qur'an. Disiplin keilmuan linguistic seperti semantika bahasa dan pemahaman sejarah untuk

⁴⁹ Biqā'i, *Naṣr al-Durar Fi Tanasub al-Āyat Wa al-Suwar*, 5–6.

⁵⁰ Abū 'Abdillāh Badruddīn Muhammād b. Bahādīr b. 'Abdillāh az-Zarkashī, *Al-Burhān Fi 'ulūm al-Qur'an*, 1st ed. (Cairo: Dāru't-Turās, 1375), 36.

⁵¹ Rāzī, *Mafāithīh Al-Ghayb*, 1/177.

⁵² Rida, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim al-Mashbur Bi-Tafsir al-Manar*, 36–38.

⁵³ Ibn 'Āshūr, *Al-Tahrīr*, 133–134.

⁵⁴ Zayd and Asyur, "Metode Tafsir Maqasidi Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an," 157–59.

meneliti makna asli suatu kata serta melacak perubahan dan pergeseran makna suatu kata dalam bahasa Arab merupakan beberapa instrument penting dalam penafsiran al-Qur'an, khususnya untuk membuka jalan bagi pemahaman maqasid ayat-ayat al-Qur'an. Langkah awal untuk menemukan berbagai maqasid ini adalah dengan menafsirkan setiap lafadz atau beberapa kata kunci pada ayat yang dikaji. Jika makna lafadz-lafadz tersebut telah ditemukan, maka maqasid ayat akan lebih mudah dikenali. Wasfi 'Asyur mengungkapkan bahwa produk tafsir klasik telah menggunakan prosedur penafsiran untuk menangkap maksud dari suatu ayat al-Qur'an melalui penafsiran analisis yang mengkaji secara mendalam ayat demi ayat dari berbagai aspek yang melingkupinya.⁵⁴ Salah satu tafsir kontemporer yang menguraikan maqasid ayat al-Qur'an adalah tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir yang ditulis oleh mufassir terkenal dari Tunisia, Ibnu 'Asyur. Saat menafsirkan surah al-Baqarah ayat 253 (awal ayat juz 3), setelah mencantumkan teks ayat tersebut, seperti kisah para Nabi dan aspek kebahasaan yang terdapat diawal ayat. Selanjutnya, Ibnu 'Asyur secara eksplisit menggunakan kata maqasid untuk menyebut tujuan ayat (al-maqsud min hadzih al-ayat), yaitu sebagai bentuk puji dan penghormatan terhadap kedudukan para Nabi dan Rasul, serta memberikan informasi edukatif kepada umat Islam tentang kelompok manusia pilihan (al-fi'ah al-tayyibah) yang dimuliakan oleh Allah dengan keistimewaannya masing-masing.⁵⁵

Selanjutnya, penafsiran Ibnu 'Asyur juga dapat dilihat pada tafsir ayat kursi (Q.S al-Baqarah : 255). Sama seperti sebelumnya, ia terlebih dahulu menjelaskan setiap lafaz beserta maksudnya, dan di akhir memberikan keterangan mengenai gagasan utama dari ayat ini, yaitu sebagian dasar pengetahuan tentang sifat-sifat keagungan Allah SWT. ini juga merupakan maqasid dari surat al-Ikhlas dan kalimat syahadat, khususnya mengenai sifat ke-Esa-an Allah SWT (wahdaniyah).⁵⁶ Kajian tafsir di bidang ini menemukan bahwa beberapa ayat memiliki maqasid tersendiri, terkadang sejumlah ayat tergabung dalam satu maqasid yang sama, dan dapat pula satu ayat memiliki beberapa maqasid. Hasil kajian semacam ini dapat diterima selama tidak mengada-ada maqasid suatu ayat secara berlebihan. Sebaliknya, kaidah yang harus diikuti adalah mengidentifikasi maqasid yang telah disajikan al-Qur'an sendiri dan tentu saja dengan mengikuti kaidah-kaidah tafsir yang telah dirumuskan oleh para ulama.

5. Maqasid Kata Dan Huruf Al-Qur'an

Ragam maqasid yang terakhir dan terkecil adalah maqasid dari kata dan huruf. Al-Qur'an memilih kata dan huruf dengan sengaja, bukan secara kebetulan, karena sebagai bagian terkecil, kata dan huruf membentuk makna dari ayat, surah, dan pandangan dunia al-Qur'an termasuk pada tingkatan maqasid-nya. Rahasia di balik pemilihan kata dan huruf mengandung maqasid yang selalu selaras dengan maqasid dari ayat, surah, dan maqasid umum al-Qur'an. Ulama' yang memulai kajian ini adalah Imam Abdul Qahir al-Jurjani dengan karyanya *Dalalil al-Jaz*.⁵⁷ Senada dengan prosedur menemukan maqasid al-Ayat, penguasaan terhadap aspek linguistic al-Qur'an merupakan faktor penting selain sejarah atau historitas teks untuk mengungkap makna dan rahasia dibalik kata dan huruf al-Qur'an. Sejumlah perangkat keilmuan tersebut dapat membuka lanskap dialog dan komunikasi yang digunakan

⁵⁴ Ibnu 'Ashūr, *Al-Tahrir*, 5–6.

⁵⁶ Ibnu 'Ashūr, 24.

⁵⁷ Zayd and Asyur, "Metode Tafsir Maqasidi Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an," 65–66.

al-Qur'an sebagai bagian dari keajaiban retorisnya. Ibnu 'Asyur sebagai seorang mufassir maqasidi, menguraikan makna lafadzlafadz dalam ayat kursi dengan menyebut kata al-maqṣud secara eksplisit. Misalnya, kata al-Hayy memiliki tujuan untuk meneguhkan Dzat Allah SWT Yang Maha Hidup (ithbat al-hayat) sekaligus menegaskan kepemilikan Tuhan orang-orang musyrik yang tidak hidup, seperti dalam pertanyaan Nabi Ibrahim kepada ayahnya yang masih menyembah berhala. Contoh yang diberikan oleh Ibnu 'Asyur ini merupakan upaya untuk mengungkapkan maqasid al-Qur'an hingga pada bagian terkecilnya.⁵⁸ Al-Raysuni menjelaskan bahwa hanya sedikit mufassir dan ulama' lainnya yang secara khusus mengkaji al-Qur'an secara mendalam dan terperinci. Hal ini berbeda dengan para mufassir kontemporer yang lebih banyak memberikan perhatian pada topik ini. Padahal, pemahaman mendalam tentang maqasid al-Qur'an serta penerapannya dalam penafsiran al-Qur'an memiliki manfaat yang sangat signifikan bagi perkembangan ilmu tafsir dan studi al-Qur'an.⁵⁹

Kesimpulan

Maqasid al-Quran merupakan konsep penting dalam studi Islam yang merujuk kepada tujuan dan maksud dari ayat-ayat Al-Quran. Secara umum, maqasid al-Quran bertujuan untuk mengarahkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Konsep umum Maqasid al-Quran telah digagas oleh para ulama dalam beberapa kitab tafsir dan ulumul quran. Terdapat dua jenis Maqasid, yaitu umum dan khusus. Konsep umum mencakup mencangkup aspek teologis, sosial-politik, gender, hingga persoalan kebangsaan. Maqasid khusus bersifat tematis, berfokus pada upaya mengungkapkan maqasid dari tema dan topik al-Qur'an. Maqasid juga terletak di dalam surat, kata dan huruf al-Quran. Maqasid al-Quran dikandung pada aspek linguistik yang meliputi makna dan retorika al-Quran. Ragam maqasid yang terakhir dan terkecil adalah maqasid dari kata dan huruf. Penerapan Maqasid al-Quran dalam penafsiran al-Qur'an memiliki manfaat yang sangat signifikan bagi perkembangan ilmu tafsir dan studi al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Abadi, Muhammad bin Ya'qub al. "Fayrus, Al-Qamus Al-Muhith." Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2005.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Al-Tibyan Fi 'Ulum al-Qur'An*. Beirut: Alam al-Kutub, 1985.
- Al-Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Qur'an*. Pustaka Firdaus, Jakarta, 1985.
- Andriawan, Didik. "The Genealogy of Kalām Thought on Al-Ibrīz's Commentary." *Hermeneutik* 17, no. 1 (2023): 185–204.
- Auda, Jasser. *Maqasid Al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law*. London: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2022.
- Ayâzî, Sayyid Muhammad Alî. *Al-Mufassirun Hayatuhum Wa Manhajuhum*. Teheran: Wizaratu's-Sakafati wa'l-Irshâdi'l-Islâmî, 1373.

⁵⁸ Ibn 'Āshūr, *Al-Tahrîr*, 17.

⁵⁹ Raisuni, "Maqasid Al-Maqasid," 8.

- Azizah, Elima Amiroh Nur, Siti Mukholifah, Hanna Ulinnuha, Didik Andriawan, and Aziz Miftahus Surur. "Anxiety Disorder Through the Quranic Paradigm." *Dialogia* 22, no. 1 (2024): 133–54.
- Bakir, Moh. "Konsep Maqasid Al-Qur'an Perspektif Badi' al-Zaman Sa'id Nursi." *Jurnal El-Furqonia* 1 (2015): 4.
- Bin Abdussalam, Izzudin. *Maqasid Al-Quran*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, n.d.
- Biqā'ī, Burhān al-Dīn Ibrāhīm b. 'Umar b. Ḥasan al-. *Nazm Al-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa al-Suwar*. Cairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, 1984.
- Dhahabī, Muḥammad Ḥusayn al-. *Al-Tafsīr Wa al-Mufassirūn*. 7th ed. 3 vols. Cairo: Maktabatu Wahba, 1421.
- Fawaid, Ah. "Maqâshid Al-Qur'ân Dalam Ayat Kebebasan Beragama Menurut Thahâ Jâbir al-'Alwâni." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 2 (2017): 113–26.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad al-. *Jawahir Al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya' al-'Ulum, 1990.
- Hamidi, Abdul Karim. *Maqasid Al-Quran Min Tashri' al-Ahkam*. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1429.
- Ibn Manzûr, Abu al-Faḍl Jamâlîuddîn Muhammad b. Mukarram. *Lisân Al-'Arab*. 15 vols. Cairo: Dâr al-Ma'ârif, n.d.
- Ibn 'Āshūr, Muhammad Ṭâhir. *Al-Tâhrijr Wa al-Tanwîr*. 30 vols. Tunisia: al-Dar al-Tunussiyah, 1984.
- Mawardi, Ahmad Imam, and Fiqh Minoritas fiqh al-Aqliyat. "Evolusi Maqasid Al-Syari'ah Dari Konsep Ke Pendekatan." *Lkis*, Yogyakarta, 2010.
- Qardhawi, Yusuf. *Kaifsa Nata'amalu Ma'a al-Quran al-Azim*. Misr: Darul as-Syuruq, 2009.
- Qatṭān, Manna' Khalil al-. *Mabâhiṣ Fī 'ulūmī'l-Qur'an*. Cairo: Maktabatu Wahba, 2000.
- Raisuni, Ahmad. "Maqasid Al-Maqasid: Al-Ghayat al-'Ilmiyyah Wa al-'Amaliyyah Li Maqasid al-Syari'ah." *Beirut: Syabakah Arabiyah Li al-Aghabs Wa al-Nasyr*, 2013.
- . *Nazariyyat Al-Maqasid Inda al-Shatibi*. Herndon-Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1995.
- Raysuni, Ahmad al-. *Maqasid Al-Maqasid al-Ghayat al-'Ilmiyyah Wa al-'Amaliyyah Li Maqasid al-Shari 'ah*. Beirut: al-Shabkah al-'Arabiyyah li al-Abhas wa al-Nashr, 2013.
- Rāzī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn 'Umar ibn al-Ḥusayn Fakhr al-Dīn al-. *Mafātiḥ Al-Ghayb*. 3rd ed. 32 vols. Bayrūt: Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 1420.
- Rida, Muhammad Rashid. *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim al-Mashhur Bi-Tafsir al-Manar*. Dar al-Kotob al-'Ilmiyah, 1999.
- Siddiq Khan, Hasan Ali. *Fathul-Bayan Fi Maqasid al-Qur'an*. Beirut: Al-Maktabah al-'Asriyah, 1992.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik*. Tarsito, 1990.
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl 'Abd al-Rahmān ibn Abī Bakr. *Al-Itqān Fī 'ulūmī'l-Qur'an*. 4 vols. Beirut: Dâru'l-Fikr, 1429.
- Tijani, Ali al-Bashar al-Faki al-. *Maqasid Al-Quran al-Karim Wa Silatuha Bi al-Tadabbur*. Syria: Rabitatul 'Ulama' al-Suriyyin, 2013.
- Ulya, Fikriyati. "Maqâṣid Al-Qur'ân Dan Deradikalisisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2014). <http://repository.instika.ac.id/id/eprint/148/>.

- Zarkashī, Abū ‘Abdillāh Badruddīn Muhammad b. Bahādīr b. ‘Abdillāh az-. *Al-Burhān Fi ‘ulūm al-Qur’ān*. 1st ed. 2 vols. Cairo: Dāru’t-Turās, 1375.
- Zarqānī, Muhammad ‘Abdul‘azīm az-. *Manāhil Al-‘irfān Fi ‘ulūm al-Qur’ān*. Cairo: ‘Isa al-Bab al-Halabī, 1362.
- Zayd, Abu, and Wasfi Asyur. “Metode Tafsir Maqasidi Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur’ān.” *Jakarta: PT Qaf Media Kreativa*, 2020.

